

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat seseorang bertutur, sesungguhnya orang tersebut juga melakukan suatu tindakan dari apa yang dituturkannya. Tuturan yang diujarkan melalui kata-kata yang terstruktur tersebut mengandung sebuah tindakan terhadap lawan tutur. Hal tersebut diistilahkan dengan *speech acts* (tindak tutur) dalam kajian pragmatik oleh Austin (1962:108) pada bukunya yang berjudul *How To Do Things With Words*. Setelah itu, pemikiran Austin tersebut dikembangkan oleh Searle (1969) yang merupakan anak murid Austin, dimana Searle berpendapat bahwa sebuah komunikasi bukan hanya sebuah lambang, kata ataupun kalimat, tetapi akan lebih tepat sebuah komunikasi disebut sebagai produk atau hasil dari lambang, kata ataupun kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Dari pemikiran tersebut, Searle membuat sebuah hipotesis bahwa pada hakekatnya semua tuturan mengandung arti tindakan.

Secara mendasar, Austin (1962:118) membagi tindak tutur menjadi tiga kategori, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Sementara itu, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu serta dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Kemudian, tindak perlokusi diartikan sebagai tindak tutur yang memiliki efek atau daya pengaruh terhadap lawan tutur.

Dalam pembahasan mengenai pragmatik, tindak ilokusi merupakan kategori tindak tutur yang sering menjadi pokok permasalahan. Hal tersebut dikarenakan

tindak ilokusi tidak hanya memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu, melainkan juga memiliki fungsi untuk melakukan sesuatu yang terdapat pada makna dibalik tuturan tersebut. Untuk menjelaskan makna yang tersirat dibalik tuturan tersebut, maka dibutuhkan kajian pragmatik agar mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dari tuturan tersebut.

Selanjutnya, Searle (1979:12) mengembangkan gagasan gurunya tersebut secara lebih mendalam dan mengklasifikasikan tindak ilokusi (*illocutionary act*) menjadi 5 macam, yaitu: 1) *Representatives* merupakan tuturan yang mengikat penuturnya terhadap kebenaran atas apa yang diujarkan; 2) *Directives* merupakan tuturan yang bertujuan agar lawan tutur melakukan tindakan atas apa yang diujarkan; 3) *Commissives* merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya; 4) *Expressives* merupakan tuturan yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur dan 5) *Declarations* merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal (status, keadaan, dsb) yang baru.

Dari 5 bentuk tindak ilokusi yang dikemukakan Searle (1979), salah satu bentuk tindak tutur yang sering ditemukan dalam sebuah komunikasi dan interaksi adalah tindak tutur direktif. Searle (1979:13) dalam bukunya yang berjudul *Expression and Meaning*, mengemukakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang menginginkan lawan tutur untuk melakukan sebuah tindakan. Tuturan direktif merupakan ekspresi dari apa yang diinginkan oleh penutur terhadap lawan tuturnya, seperti memberi perintah, meminta dan memberi saran (Kreidler,

1998:189). Tuturan direktif juga memiliki tujuan agar lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh seorang penutur berdasarkan apa yang dituturkannya.

Tindak tutur direktif dapat diwujudkan melalui kalimat imperatif, deklaratif dan interogatif (Nadar, 2009:69). Perwujudan tindak tutur direktif tersebut tidak selalu selaras antara bentuk kalimat dengan fungsi komunikasinya. Meskipun antara bentuk kalimat dan fungsi komunikasinya tidak selaras, tindak tutur direktif tersebut tetap dapat direalisasikan. Misalnya dalam penggunaan kalimat imperatif yang lazimnya difungsikan untuk memerintah atau menyuruh, juga dapat direalisasikan dalam bentuk kalimat deklaratif ataupun kalimat interogatif. Penentuan fungsi komunikasi dari tindak tutur direktif tersebut didasari oleh konteks kalimat. Konteks tersebut berperan menjelaskan fungsi komunikasi dari tuturan seorang penutur kepada lawan tuturnya.

Penggunaan tindak tutur direktif sering ditemukan dalam dunia pengajaran, baik pengajaran yang bersifat formal maupun non-formal. Di samping guru menjelaskan dan menerangkan materi pelajaran di sekolah, seorang guru juga sering menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu seperti menyuruh untuk membuat latihan, menjawab pertanyaan, maju ke depan kelas dan lainnya. Penggunaan tindak tutur direktif tersebut sangatlah beragam, mulai dari bentuk, fungsi serta strategi dalam mengujarkannya. Semuanya sangat ditentukan oleh konteks pertuturan yang terdapat pada setiap tuturan, seperti konteks partisipan, konteks situasi tutur dan maksud tuturan.

Salah satu bentuk pengajaran yang banyak ditemukannya penggunaan tindak tutur direktif adalah pengajaran pada sebuah sekolah olahraga (*academy*). *Academy*

merupakan suatu lembaga yang mendidik tenaga profesional pada bidangnya (KBBI, 2008). Sebuah sekolah olahraga (*academy*) memiliki seorang pengajar yang disebut sebagai pelatih. Seorang pelatih memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah akademi. Kehadiran seorang pelatih merupakan salah satu hal penentu dalam kesuksesan peserta didik untuk meraih prestasi. Menurut Pekik (2002:7), pelatih merupakan kunci yang harus memahami tatacara pelatihan yang benar, yakni dengan menguasai ilmu pelatihan atau teori dan metodologi latihan yang dapat digunakan sebagai dasar melakukan kegiatan pelatihan. Sejalan dengan itu, Nugroho (2016:8) mengemukakan bahwa pelatih juga harus mahir dalam berkomunikasi dan ketidaksiuksesan pelatih bukan sering terjadi karena mereka kurang mengetahui olahraganya, tetapi karena keahlian berkomunikasi yang buruk. Di samping itu, Marhaento (2010:58) berpendapat bahwa komunikasi merupakan salah satu kunci efektifitas kepemimpinan. Dari beberapa pendapat para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa selain ilmu pelatihan dan metodologi latihan yang tepat, seorang pelatih juga harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi yang tepat dan efektif terhadap peserta didiknya agar mampu mencapai kesuksesan dalam melatih.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penggunaan tindak tutur direktif yang digunakan oleh pelatih dalam berkomunikasi dengan peserta didik khususnya pada olahraga futsal. Futsal merupakan salah satu olahraga yang tidak asing lagi di dunia olahraga Indonesia. Olahraga yang dipopulerkan oleh Juan Carlos Ceriani pada tahun 1930 di Montevideo, Uruguay, kini sangat diminati oleh berbagai kalangan di Indonesia, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Bahkan olahraga ini tidak hanya diminati oleh kalangan laki-laki, tetapi juga

diminati oleh kalangan perempuan (Prakoso, 2013:15). Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya acara-acara televisi yang menayangkan pertandingan futsal, berita-berita mengenai pertandingan futsal serta perkembangan futsal di Indonesia. Di samping itu, banyaknya kehadiran sarana-sarana olahraga futsal seperti penyewaan lapangan futsal dan kehadiran klub-klub futsal merupakan salah satu bukti bahwa olahraga futsal telah berkembang di Indonesia (Rosadi, 2018:556).

Pada saat sesi latihan sebuah tim futsal profesional, terdapat beberapa tahapan dan bentuk latihan yang diberikan pelatih terhadap peserta didiknya. Tahapan dan bentuk latihan tersebut berupa *warming up*, *circuit training*, *endurance training*, *technique and strategy training*, *game* dan *cooling down*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, hampir pada setiap tahapan dan bentuk latihan tersebut, seorang pelatih menggunakan tindak tutur direktif dalam berkomunikasi terhadap peserta didiknya. Tindak tutur direktif tersebut digunakan oleh pelatih dalam memberikan instruksi-instruksi serta arahan-arahan baik sebelum, sesudah maupun ketika latihan sedang berlangsung. Instruksi dan arahan yang diberikan oleh pelatih tersebut digunakan guna mencapai tujuan pelatih yaitu menciptakan latihan yang efektif dan raihan prestasi bagi para peserta didik.

Untuk penelitian ini, penulis memilih sebuah akademi dari salah satu tim futsal profesional yang ada di Indonesia sebagai tempat dan lokasi penelitian. Akademi futsal tersebut bernama Vamos Academy Padang. Vamos Academy Padang merupakan salah satu cabang akademi dari tim futsal profesional Indonesia bernama *Vamos Mataram* yang memiliki *basecamp* di Kota Mataram, NTB. *Vamos Mataram* merupakan tim futsal profesional yang berlaga pada *Pro Futsal League* atau Liga

perintah. Hal tersebut dapat terlihat dari konteks yang ada, seperti partisipan, konteks tuturan serta tujuan tuturan. Pada tuturan di atas, seorang pelatih memiliki maksud untuk menyuruh peserta didiknya melakukan instruksi yang dia berikan dengan benar dan tepat. Pelatih menginginkan peserta didik pada saat itu melakukan sebuah operan atau *passing* terhadap bola, lalu berpindah kesebelah kanan dan melakukan operan tersebut dengan satu kali sentuhan kepada teman di depannya. Dilihat dari konteks partisipan, pelatih memiliki kekuasaan atau otoritas dalam memberikan instruksi terhadap peserta didiknya karena pelatih merupakan pemimpin latihan. Selain itu, fungsi komunikasi yang terkandung pada tuturan (1) di atas merupakan fungsi memerintah yang dapat terlihat dari maksud tuturan dimana pelatih hendak menyuruh peserta didik melakukan operan dengan satu kali sentuhan setelah itu berpindah kesebelah kanan.

Tuturan pelatih di atas diindikasikan kepada tindak tutur direktif yang tergolong kepada bentuk perintah, karena pelatih memiliki maksud untuk menyuruh peserta didiknya melakukan sebuah tindakan sesuai dengan instruksi pelatih tersebut. Posisi pelatih sebagai pemimpin latihan membuat tuturan yang diujarkannya, sangat memungkinkan untuk memberikan instruksi dan perintah terhadap peserta didik. Jadi, tuturan '**Lakukan *passing*, pindah kanan, satu kali sentuh**' dapat diklasifikasikan kepada tindak tutur direktif perintah.

Jika dilihat dari bentuk kalimat dan fungsi komunikasi yang digunakan pelatih dalam bertutur pada percakapan '**Lakukan, *passing*, pindah kanan, satu kali sentuh**', pelatih menggunakan strategi tindak tutur direktif langsung. Hal tersebut dapat diindikasikan dari bentuk kalimat yang digunakan pelatih yaitu kalimat perintah

dan fungsi komunikasi memerintah. Adanya keselarasan antara bentuk kalimat dan fungsi komunikasi pada tuturan (1) di atas merupakan ciri-ciri dari bentuk strategi tindak tutur direktif langsung.

Pada percakapan (2), pelatih memberikan instruksi sebelum memulai *technique and strategy training* dengan bertutur “**Selama latihan abang ingin kalian fokus dan serius**”. Tuturan di atas tergolong kepada tindak tutur direktif permintaan. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan (2) tersebut, pelatih memiliki maksud untuk mengajak peserta didiknya agar fokus dan serius selama menjalani latihan. Pelatih menginginkan hal tersebut karena dalam *technique and strategy training*, nantinya peserta didik akan membutuhkan konsentrasi dan keseriusan dalam latihan. Tuturan (2) memperlihatkan keinginan pelatih terhadap peserta didiknya agar menjalani latihan dengan fokus dan serius. Keinginan tersebut diwujudkan dengan bentuk kalimat perintah yang ditandai dengan adanya penggunaan predikat ‘ingin’ pada tuturan tersebut. Dilihat dari maksud pada tuturan (2), fungsi komunikasi yang digunakan pelatih pada tuturan di atas merupakan fungsi meminta yang dapat terlihat dari penggunaan kata ‘ingin’. Jika dilihat dari ciri-cirinya, tuturan “**Selama latihan abang ingin kalian fokus dan serius**” merupakan tuturan direktif yang tergolong kepada direktif permintaan.

Jika dilihat dari bentuk kalimat dan fungsi komunikasi yang digunakan pelatih dalam bertutur pada percakapan “**Selama latihan abang ingin kalian fokus dan serius**”, pelatih menggunakan strategi tindak tutur direktif langsung. Hal tersebut dapat diindikasikan dari bentuk kalimat yang digunakan pelatih yaitu kalimat perintah serta fungsi komunikasi dalam tuturan di atas yaitu fungsi meminta. Keselarasan

antara bentuk kalimat dan fungsi komunikasi pada sebuah tuturan merupakan ciri-ciri dari bentuk strategi tindak tutur direktif langsung. Oleh karena itu, maka tuturan (2) dapat dikatakan sebagai bentuk strategi tindak tutur direktif langsung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis meyakini bahwa jenis, fungsi serta strategi tindak tutur yang digunakan pelatih dalam berkomunikasi di Vamos Academy Padang merupakan salah satu hal yang penting untuk dikaji. Hal itu dikarenakan keberhasilan seorang pelatih dalam melatih peserta didik tidak hanya ditentukan lewat materi latihan yang mereka ajarkan terhadap peserta didik, tetapi keberhasilan seorang pelatih juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang tepat, efektif dan sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, penggunaan jenis, fungsi serta strategi tindak tutur direktif yang digunakan pelatih dalam bertutur terhadap peserta didik di Vamos Academy Padang merupakan suatu hal yang penting untuk dikaji. Alasan inilah yang mendasari penulis melakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif pelatih di Vamos Academy Padang.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup dan batasan masalah penelitian yang terlalu luas, peneliti memilih ruang lingkup dan memberikan batasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus. Pada penelitian ini, peneliti memilih ruang lingkup kajian pragmatik sebagai dasar pijakan dalam meneliti. Peneliti mengkhususkan ruang lingkup kajian penelitian ini pada kajian tindak tutur direktif. Selain itu, dalam batasan masalah penelitian, peneliti memberikan batasan pada tindak tutur direktif pelatih di Vamos Academy Padang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, masalah utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “bagaimanakah tindak tutur direktif pelatih futsal di Vamos Academy Padang?”. Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, kajian ini dapat diuraikan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti berikut:

- a. Apa sajakah jenis tindak tutur direktif pelatih futsal di Vamos Academy Padang?
- b. Apa sajakah fungsi tindak tutur direktif pelatih futsal di Vamos Academy Padang?
- c. Bagaimanakah strategi tindak tutur direktif pelatih futsal di Vamos Academy Padang?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena kebahasaan yang ditemukan pada tuturan direktif pelatih terhadap peserta didik di Vamos Academy Padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana seorang pelatih menggunakan tuturan direktif terhadap peserta didik di Vamos Academy Padang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah digambarkan sebelumnya, yaitu mengidentifikasi dan menjelaskan:

- a. Jenis tindak tutur direktif pelatih futsal di Vamos Academy Padang.
- b. Fungsi tindak tutur direktif pelatih futsal di Vamos Academy Padang.
- c. Strategi tindak tutur direktif pelatih futsal di Vamos Academy Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik bagi para pembacanya. Penelitian ini pun dapat menyumbangkan pengetahuan baru dalam dunia keilmuan pada kajian pragmatik khususnya mengenai penggunaan tindak tutur direktif pelatih futsal. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian pragmatik khususnya mengenai tindak tutur direktif di dunia pengajaran yang sifatnya non-formal (vokasi). Penelitian mengenai tindak tutur direktif pada dunia pengajaran yang sifatnya non-formal (vokasi) masih sangat jarang dilakukan pada saat ini. Oleh karena itu, masih perlu adanya pengembangan penelitian pragmatik khususnya mengenai tindak tutur direktif pada ranah pendidikan yang sifatnya non-formal (vokasi). Di samping penelitian ini memiliki manfaat dalam bidang linguistik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu keolahragaan khususnya mengenai kepelatihan pada cabang olahraga futsal. Penelitian ini nantinya juga dapat dijadikan inspirasi bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan dan meneliti kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur direktif di ranah pendidikan vokasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah mengenal dan memperoleh gambaran bagaimana jenis, fungsi serta strategi tindak tutur direktif yang digunakan pelatih terhadap peserta didik di Vamos Academy Padang. Penelitian

ini juga dapat memberikan gambaran bagaimana strategi berbahasa yang digunakan oleh pelatih untuk menciptakan komunikasi yang bagus serta penggunaan instruksi yang efektif dalam berlatih terhadap peserta didik. Cara berbahasa yang baik, sesuai konteks dan efektif oleh pelatih terhadap peserta didik diharapkan dapat menciptakan situasi latihan yang kondusif dan nyaman bagi para peserta didik. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan memperluas pemahaman mengenai kajian pragmatik khususnya mengenai penggunaan tindak tutur direktif pelatih terhadap peserta didik di Vamos Academy Padang.

